

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru kelas adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik. Ame Tambun dan Djamarah mendeskripsikan bahwa guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun klasikal dan di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Sebagai calon pendidik yang khususnya akan mengajar di sekolah dasar, maka tinjauan ditujukan oleh peneliti kepada peserta didik di kelas V sekolah dasar.

Guru sekolah dasar memiliki kewenangan dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sekolah dasar dan peserta didik berkaitan erat dalam proses berlangsungnya pembelajaran. Kerjasama yang baik menumbuhkan nilai-nilai baru yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Guru sekolah dasar menjadi peranan penting yang mempunyai tanggung jawab yang besar guna mendidik anak, mulai dari anak yang tidak paham akan ilmu baru sampai anak mampu paham dan menguasai ilmu baru yang dimilikinya. Menurut Usman peran guru secara umum adalah terciptanya serangkaian interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik yang berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuannya.²

¹ Heriyansyah Heriyansyah, "*Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah,*" *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, No. 01, 2018, 120.

² Usman dalam Fadila Nawang Utami, "*Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta didik SD*" Vol 2, No. 1, 2020, 9.

Salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan ialah guru. Peran guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran saja, tetapi guru berperan penting di masa pertumbuhan anak sekolah dasar sampai sekolah menengah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah³.

Terdapat tiga unsur tenaga utama yang dimiliki sistem pendidikan di sekolah dasar yaitu tenaga pengajar, tenaga pembimbing, dan tenaga administrasi. Namun pada umumnya sekolah dasar tidak memiliki petugas untuk tenaga pembimbing, maka guru kelas harus mengambil peran tersebut dan membekali diri dengan pengetahuan tentang membimbing siswa. Abdurrahman “mengatakan bahwa salah satu tugas guru di sekolah dasar ialah sebagai konselor, dimana sosok guru mampu memberikan nasihat ataupun pelayanan kepada siswa yang memiliki masalah dalam belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari”⁴.

Penelitian ini dilakukan di SDN Gambut 10, sebuah sekolah dasar yang menjadi lokasi representatif untuk memahami fenomena perundungan di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa perundungan di sekolah ini melibatkan berbagai bentuk tindakan negatif, mulai dari ejekan verbal hingga kekerasan fisik. Temuan ini menjadi landasan untuk mendalami faktor penyebab dan Upaya penanganan yang relevan.

³Mafidatul Alawiyah, A. Busyairi, 2018, “*Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Perundungan di Sekolah*”, Joyful Learning Journal. Vol. 7. No. 2. Hlm. 79

⁴Nurhaedah, Dkk. 2020, “*Strategi Guru dalam menangani School Perundungan Siswa di Sekolah Dasar*”, Jurnal Publikasi Pendidikan. Vol 10. No 1. Hlm. 27

Mengenai masalah ini siswa kelas V SD dipilih sebagai objek penelitian karena berada dalam fase perkembangan kritis, yaitu masa transisi menuju remaja awal. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan hubungan sosial yang kompleks dan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Perundungan pada usia ini dapat membentuk pola perilaku yang sulit diubah di masa mendatang, sehingga penanganannya harus dilakukan dengan tepat dan Upaya.

Selanjutnya, berbagai perilaku perundungan yang terjadi di SDN Gambut 10 menunjukkan dampak yang merugikan, baik secara fisik maupun psikis. Misalnya, tindakan mengejek, menjahili, hingga memukul teman sekelas. Kondisi ini semakin diperparah oleh minimnya pengawasan di beberapa area sekolah, seperti koridor atau ruang kelas, yang sering menjadi lokasi terjadinya perundungan. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa perundungan di SDN Gambut 10 disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk budaya senioritas, kebiasaan yang dibawa dari lingkungan rumah, dan kurangnya penguatan nilai-nilai etika di sekolah. Faktor-faktor tersebut menciptakan situasi yang memperparah perilaku perundungan, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah dan guru kelas.

Selain itu, peneliti juga memiliki pengalaman langsung saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Muhammadiyah Kertak Hanyar. Selama PPL, ditemukan bahwa tingkat perundungan di sekolah tersebut relatif

rendah dibandingkan dengan SDN Gambut 10. Siswa di MI Muhammadiyah menunjukkan sikap saling menghargai dan jarang terlibat dalam perilaku negatif seperti perundungan. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi di SDN Gambut 10, di mana perilaku perundungan lebih sering terjadi, khususnya di kelas V SD. Temuan ini menambah keyakinan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh penyebab perundungan yang tinggi di SDN Gambut 10.

Tingginya tingkat perundungan di SDN Gambut 10 menimbulkan pertanyaan mendalam terkait peran guru dalam mengatasi isu ini. Guru kelas, sebagai pendidik yang paling dekat dengan siswa, memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mendidik secara akademik tetapi juga membimbing perilaku sosial siswa. Ketidakhadiran pengawasan yang memadai atau kurangnya penerapan nilai-nilai karakter di kelas dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku perundungan. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan guru kelas menjadi langkah penting dalam menciptakan perubahan yang nyata.

Sebagai calon pendidik, peneliti merasa tertarik untuk mendalami isu ini, terutama terkait dengan bagaimana guru dapat memainkan perannya secara efektif dalam menangani perundungan. Guru memiliki peran Upayas, tidak hanya dalam memberikan pengajaran tetapi juga dalam membimbing siswa untuk mengembangkan perilaku positif dan mengatasi konflik. Dengan peran yang efektif, guru dapat membantu mengurangi dampak perundungan di sekolah⁵.

⁵ Nurul Hidayah, 2015, "*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*", Jurnal Terampil. Vol. 2, No 2, hlm. 192

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang dapat diterapkan oleh guru kelas dalam menangani perilaku perundungan, bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SDN Gambut 10 serta, dampak yang ditimbulkannya terhadap siswa. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang aplikatif dan efektif untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang perlindungan anak, yang berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang di lakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temanya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun generasi yang berkarakter dan berbudi luhur⁶.

Dalam perspektif agama, Al-Qur'an juga mengingatkan umat manusia untuk menjauhi perilaku yang merendahkan martabat orang lain. Surah Al-Hujurat ayat 11:

⁶ Legality, *Undang-Undang Perlindungan Anak Berdasar UU No. 23 Tahun 2002* (Legality Publishing, 2021), hlm. 87.

يَأْيُهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ

عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ

بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki akhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti tidak merendahkan orang lain yang bertentangan dengan nilai tawadhu' dalam Islam. Sebagai gantinya, kita diajarkan untuk selalu memiliki perspektif positif terhadap orang lain, mengingat hanya Allah yang mengetahui siapa yang lebih baik di sisi-Nya. Ayat ini juga mengingatkan kita akan larangan perundungan, baik itu secara verbal, fisik, maupun emosional, yang bertentangan dengan ajaran kasih sayang dalam Islam. Selain itu, ayat ini mendorong kita untuk membangun solidaritas dan rasa hormat dalam lingkungan sosial, serta menekankan tanggung jawab guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ini pada anak-anak. Semua ini merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani yang bertujuan membentuk generasi yang berakhlak mulia dan penuh kasih sayang.

Dari pemahaman hadist riwayat muslin nomor 4650 mengenai perundungan ialah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ يَعْنِي ابْنَ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى

عَامِرِ بْنِ كُرَيْبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسَدُوا وَلَا

تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
 الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ
 مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ
 وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ
 وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ
 يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَنَقَصَ وَمَا زَادَ فِيهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ
 بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ (رواه المسلم)

Dalam matan riwayat Imam Muslim secara spesifik dijelaskan tentang pentingnya persatuan antar umat Muslim. Dalam riwayat Abu Daud juga secara spesifik mengarah kepada umat Muslim untuk saling menjaga persaudaraan. Dengan pertimbangan tersebut, maka hadis riwayat Ibnu Majah telah dimunculkan oleh Nabi SAW dalam kapasitasnya sebagai pemimpin umat Islam. Sudah sewajarnya seorang pemimpin menjaga keutuhan umatnya,serta menjadi hal wajar jika seorang pemimpin menjalin kerukunan satu sama lain dan menghindari segala bentuk perbuatan yang dapat mengakibatkan perpecahan,

salah satunya yaitu merendahkan satu sama lain. Jika dicermati kembali, hadits riwayat Imam Muslim tersebut pada awalnya melarang segala hal yang dapat mengakibatkan perpecahan. Seperti mendengki, menghujat, meremehkan serta mengambil hak orang lain. Kemudian, Rasulullah melarang tindakan merendahkan yang secara khusus ditujukan bagi sesama umat Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa konteks waktu dan tempat hadits itu dikeluarkan adalah ketika umat Islam telah menjadi masyarakat madani di Madinah, dengan sistem dan hukum yang telah mapan, tentunya yang sangat diperhatikan adalah aspek-aspek sosial seperti tata acara bermasyarakat dan menjaga persatuan. Maka muncullah hadits tentang larangan merendahkan orang lain yang bisa menjadi akar perpecahan umat Islam yang telah mapan di Madinah. Sebagaimana ayat-ayat madaniyyah dalam al-quran yang berisi pesan-pesan tentang hukum, mu'amalah dan aspek-aspek sosial lainnya. Secara keseluruhan hampir tidak lagi menyampaikan pesan-pesan tentang akidah, ajaran tauhid ataupun masalah. Sebab, dakwah Nabi pada saat di Madinah telah sampai pada tahap ajaran *hablu min an-naas*.⁷

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu perundungan di sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Santoso (2020) menemukan bahwa kurangnya pengawasan guru di area bermain menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kasus perundungan di sekolah dasar⁸. Sementara itu, penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis penguatan nilai-nilai

⁷ Hadis Riwayat Muslim, *Sahih Muslim, Kitab al-Birru wa al-Shillah wa al-adab, Bab Tahrimu Zalima al-Muslimu wa Khazalahu wa Ihtiqalruhu wa Damuhu wa 'Irduhu wa Maluhu*, No. 4650, CD *Mausu'ah al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software, 1991-1997.

⁸ Adi Santoso, "Pendidikan Anti Bullying," *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 1, no. 2 (2020): 45-52

karakter melalui kegiatan kelas memiliki dampak positif dalam mengurangi perilaku perundungan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran guru kelas dalam menangani perundungan secara langsung. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab tetapi juga mengembangkan Upaya penanganan yang aplikatif sesuai dengan kebutuhan SDN Gambut 10. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang lebih relevan dan berkelanjutan.

Dari uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Upaya Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Perundungan pada Siswa Kelas 5 SDN Gambut 10”** yaitu dengan mendeskripsikan pengetahuan guru tentang perilaku Perundungan dan cara mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di SDN Gambut 10.

B. Definisi Operasional

Dalam rangka memberikan penjelasan dan penegasan istilah yang terdapat pada judul “Upaya guru kelas menangani perilaku perundungan pada peserta didik kelas V SDN Gambut 10” maka disertakan pula definisi istilah yang dimaksud. Hal ini juga menghindari kesalah pahaman terhadap makna judul di atas, istilah sebagai berikut:

1. Upaya Sadar Guru Kelas Menangani Perilaku Perundungan

Upaya guru kelas di SDN Gambut 10 dalam menangani perilaku perundungan adalah tindakan sadar dan sistematis yang dilakukan oleh guru kelas untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dari perilaku perundungan. Upaya ini terdiri dari tiga aspek utama:

1) Pencegahan

Kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perundungan di kelas, seperti menyampaikan pendidikan karakter, menetapkan aturan kelas yang jelas, membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif.

2) Penanganan

Langkah-langkah yang diambil oleh guru ketika perundungan terjadi, termasuk mengidentifikasi bentuk dan pelaku perundungan, menghentikan tindakan perundungan, memberikan teguran atau sanksi edukatif, serta berkoordinasi dengan pihak sekolah atau orang tua.

3) Pemulihan

Tindakan yang ditujukan untuk membantu korban dan pelaku pulih secara emosional dan sosial, seperti melalui pendekatan konseling, kegiatan rekonsiliasi, pembinaan lanjutan, serta pemantauan perkembangan perilaku siswa yang terlibat.

2. Perilaku Perundungan

Tindakan negatif yang dilakukan oleh peserta didik kelas V kepada teman sebayanya secara berulang dan disengaja, yang menyebabkan ketidaknyamanan atau kerugian baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Bentuk-bentuk perilaku perundungan yang diteliti meliputi perundungan verbal, perundungan fisik, dan perundungan psikologis.

3. Peserta didik kelas V SDN Gambut 10

Siswa yang sedang menempuh pendidikan di kelas V SDN Gambut 10, berusia antara 10-11 tahun, yang menjadi subjek penelitian ini.

4. SDN Gambut 10

Sekolah Dasar Negeri yang menjadi lokasi penelitian ini, yang representatif untuk mempelajari fenomena perundungan di tingkat sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan dampak perilaku perundungan pada peserta didik kelas V SDN Gambut 10?
2. Bagaimana upaya guru kelas menangani perilaku perundungan pada peserta didik kelas V SDN Gambut 10?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan dampak perilaku perundungan pada peserta didik kelas V SDN Gambut 10.
2. Untuk mengetahui upaya guru kelas menangani perilaku perundungan pada peserta didik kelas V SDN Gambut 10.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis
 - 1). Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam mengatasi aksi perundungan.
 - 2). Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk penelitian yang sama di kemudian hari.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi peserta didik.

Membantu peserta didik untuk bangkit dan bersemangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Sehingga tidak ada lagi korban perundungan di sekolah.

- 2) Bagi guru.

Penelitian ini dapat membantu guru dalam mengatasi masalah perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

3) Bagi sekolah.

Penelitian ini dapat membantu kepala sekolah dalam membuat program- program atau kegiatan yang dapat mencegah adanya aksi perundungan.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh khususnya terkait dalam peran guru untuk mengatasi kasus perundungan di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Oleh Fathra Annis Nauli¹, Jumaini², Veny Elita (Analisis kondisi perundungan pada anak usia sekolah sebagai upaya promotif dan preventif) (2017) Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa umumnya responden berada pada usia 10 tahun, yaitu sebanyak 99 orang (41,9%) dan responden yang berada pada usia 9 tahun sebanyak 86 orang (36,4%). Jenis Kelamin responden penelitian mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 124 orang (52,5%). Pada tabel 2 diketahui bahwa pelaku perundungan Pada responden penelitian mayoritas kakak kelas Yaitu sebanyak 176 orang (74,6%). Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa Gambaran kejadian Perundungan dari mayoritas Responden yang mengalami perundungan

diketahui guru/orang tua yaitu sebanyak 160 orang (67,8%) Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Mayoritas responden melapor kepada guru di Sekolah jika mengetahui tindakan perundungan yaitu Sebanyak 175 orang (74,2%). Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan tindakan perundungan kategori ringan dengan jumlah 178 orang (75,4%). Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa Responden yang mendapatkan tindakan perundungan Mayoritas tidak termasuk dalam pelaku perundungan yaitu sebanyak 131 orang (55,5%) dan responden yang berada pada tingkatan pelaku perundungan rendah yaitu sebanyak 100 orang (42,4%)⁹.

2. Oleh Hopeman, Suarni, Iasmawan (Dampak Perundungan Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar) (2020) di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar hasil temuan mereka mengatakan di sekolah tersebut ada 20 orang siswa/I Sekolah Dasar Tunas Bangsa, Kodya Denpasar yang Merupakan korban atau orang yang Melihat perundungan dan kekerasan terjadi, terkait gambaran fisik dan non-fisik dari perundungan yang terjadi, perasaan siswa setelah menerima perundungan, serta pelaku yang sering melakukan tindakan perundungan dan kekerasan pada anak di lingkungan sekolah¹⁰.

⁹ Fathra Annis Nauli, Jumaini, dan Veny Elita, "Analisis Kondisi Bullying pada Anak Usia Sekolah sebagai Upaya Promotif dan Preventif," *Jurnal Ners Indonesia* 7, no. 2 (2017): 11-19,

¹⁰ T.A. Hopeman, K. Suarni, dan W. Lasmawan, "Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)," *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 1 (2020): 52-63

3. Oleh Nadia Dewi, Hasmiana Hasan dan Mahmud Ar (Perilaku Perundungan Yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar) (2016) Dari hasil penelitian dan pengolahan data yang dilakukan di kelas IV dan V SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. Dapat dijumpai sebagian Besar dari siswa pernah melakukan penindasan (perundungan) dalam bentuk fisik maupun Non-fisik. Rata-rata dari mereka pernah menjadi korban maupun sebagai pelaku, Tempat untuk mereka melakukan hal tersebutpun tidak hanya di kelas, akan tetapi mereka melakukannya di luar kelas. Tidak sedikit dari siswa menjadikan perundungan Sebagai hal biasa yang boleh mereka lakukan¹¹.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, penelitian ini menitikberatkan pada peran guru kelas dalam menangani perundungan secara langsung di SDN Gambut 10. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab dan dampak perundungan tetapi juga mengembangkan Upaya penanganan yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan solusi yang ditawarkan dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

¹¹ Nadia Dewi, Hasmiana Hasan, dan Mahmud AR, "*Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar*," Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 1, no. 2 (2016): 37-45

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi, yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Agar mempermudah pembaca, penulis memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, pada bab ini dikemukakan mengenai konteks penelitian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu.

Bab II adalah kajian kepustakaan, pada bab ini menjelaskan tentang kajian teori.

Bab III adalah metode penelitian, pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan dan sistematika laporan.

Bab IV adalah deskripsi dan lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V adalah penutup didalamnya berisi simpulan dan saran.